

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat digunakan untuk merealisasi bakat-bakat yang dibawa manusia sejak lahir, sehingga manusia mempunyai keterampilan yang dapat digunakan untuk menghidupi dirinya.¹ Jika semua masyarakat mempunyai keterampilan yang berguna dari hasil pendidikan, maka diharapkan masyarakat memiliki kesejahteraan individu melalui penghasilan yang diperolehnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”²

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pendidikan sebagai usaha sadar menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan harus disadari dan dipikirkan secara matang. Kegiatan pendidikan yang direncanakan dengan baik dalam proses pembelajaran, dapat merubah sesuatu dari yang tidak bisa menjadi bisa, dan yang tidak baik menjadi baik. Sehingga dalam kegiatannya, pendidikan menjadikan peserta didik sebagai seseorang yang dapat

¹ Tim Dosen MKDK, *Landasan Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013), h. 1.

² Dinn Wahyudin, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), h. 2.9.

mengembangkan potensi dirinya sendiri.

Adapun tujuan pendidikan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan Undang-undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa apabila tujuan pendidikan tercapai maka akan tercipta kesejahteraan hidup bagi masyarakat. Pendidikan di Indonesia secara garis besar terbagi menjadi tiga, diantaranya yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Namun, di Indonesia lebih mengutamakan pendidikan formal sebagai kewajiban yang harus ditempuh oleh masyarakat di Indonesia. Salah satu jenjang pada pendidikan formal adalah Sekolah Dasar yang dijadikan sebagai pondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan Sekolah Dasar, terdapat beberapa muatan pembelajaran, salah satunya mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA merupakan kegiatan yang mempelajari berbagai fenomena alam yang ada disekitar kita. Untuk memahami pelajaran IPA tidak bisa dilakukan hanya dengan metode yang berpusat pada guru saja, tetapi harus dilakukan upaya yang lebih kreatif dan inovatif, agar siswa lebih aktif dan memahami ilmu alam yang dipelajari, terutama untuk siswa dijenjang Sekolah Dasar.

Kegiatan pada pembelajaran IPA tidak bisa sepenuhnya bergantung

³ *Ibid.*, h. 2.12.

pada pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran IPA adalah guru hanya menggunakan model pembelajaran ekpositori saja yang membuat siswa cenderung berperan pasif dan hanya menjadi pendengar. Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan konsep pemahaman IPA yang lebih mengutamakan keterampilan proses. Dimana siswa harus terlibat aktif dalam proses kegiatan belajar untuk mendapatkan hasil belajar IPA yang lebih maksimal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru di kelas V SDN Kemiri Muka 1, Depok, didapatkan informasi bahwa hasil belajar siswa pada muatan IPA tergolong rendah dan masih banyak siswa yang mendapatkan nilai tidak mencapai ketuntasan Kompetensi Dasar (KD). Karena pada kenyataannya, pelajaran IPA menurut sebagian siswa Sekolah Dasar masih dianggap sulit dan membosankan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa kurang semangat dalam pembelajaran IPA diantaranya yaitu: kurang optimalnya guru dalam menggunakan model dan media pembelajaran, penerapan kurikulum yang belum maksimal, dan kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran IPA.

Upaya untuk membenahi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Apabila model pembelajaran yang digunakan tepat, maka akan berdampak positif pada hasil pembelajaran IPA yang didapat. Sehingga untuk mencapai hasil belajar IPA yang maksimal, guru harus menggunakan model pembelajaran yang berpusat

pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan lebih mengutamakan pembelajaran yang menyenangkan adalah model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*.

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan.⁴ Dan Model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dilakukan secara berkelompok/mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain.⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut tentu saja membuat guru dan siswa lebih mudah menjalankan pembelajaran yang telah direncanakan. Dengan menggunakan model *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*, diharapkan dapat memberikan perbedaan terhadap hasil belajar

⁴ M Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad ke-21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 282.

⁵ Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018) h. 34.

IPA siswa di kelas V Sekolah Dasar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* yang diharapkan dapat memberikan perbedaan terhadap hasil belajar IPA siswa di kelas V SD. Dengan demikian judul yang akan diambil dalam penelitian ini adalah “Studi Komparatif Antara Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat siswa dalam proses belajar.
2. Siswa mengalami kesulitan memahami materi IPA.
3. Guru yang kurang optimal dalam menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif dan monoton bagi siswa.
4. Hasil belajar aspek pengetahuan siswa rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dibatasi, agar penelitian lebih terfokus

dan terarah. Dengan begitu, penelitian ini difokuskan pada perbedaan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa Kompetensi Dasar 3.9 tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V SD Kecamatan Beji, Depok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa tentang zat tunggal dan zat campuran di kelas V SD Kecamatan Beji, Depok?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dari penggunaan Model *Discovery Learning* dan *Project Based Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dalam

mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi dalam penerapan model pembelajaran.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan minat, motivasi, aktivitas, dan kreativitas dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran yang menggunakan model *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan guru untuk menambah wawasan dan tuntunan dalam menerapkan pembelajaran dengan model *Discovery Learning* dan *Project Based Learning*.



